

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tuberculosis paru (TB Paru) masih tetap menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. TB paru menjadi penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua setelah infeksi covid-19. Selain itu TB menempati urutan ke-13 sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Sekitar 10,6 juta orang didiagnosis mengalami TB secara global dan 1,5 juta diantaranya telah meninggal dunia. Secara grafis WHO menyatakan bahwa penderita TB mayoritas berada di wilayah Asia bagian Tenggara dan Pasifik Barat (Agustin, 2023).

Menurut laporan *Global World Health Organization* (WHO) tahun 2021, terdapat 10,6 juta orang di dunia menderita TB atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/diagnosis dan dilaporkan (Agustin, 2023).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Imran Pambudi menyebut, per 2022 ada sekitar 969 ribu kasus TB di Indonesia. Dengan kata lain, ada 354 orang per 100 ribu penduduk di Indonesia yang mengidap TB. Kasus TB di Indonesia bukannya berkurang setiap tahunnya, tapi justru mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2022 lalu. Tercatat, ada 443.235 kasus TB di Indonesia pada 2021 lalu. Angka itu melonjak menjadi 717.941 kasus pada tahun 2022. Kebanyakan dari mereka yang terpapar adalah pekerja atau buruh pabrik, petani dan nelayan, pegawai BUMN, hingga pegawai negeri sipil (PNS). Yang tertinggi itu di buruh, ada 54.887 kasus, disusul petani atau peternak atau nelayan sebanyak 51.941 kasus, wiraswasta 44.299 kasus, pegawai swasta atau BUMN/BUMD sebanyak 37.235 kasus dan PNS 4.778 kasus. Dari data terbaru Kemenkes, sebanyak 57.500 anak terkena TB per Maret 2023 ini (Yahya, 2023).

Ditinjau dari tingkat persebaran kasusnya, tercatat bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kasus Tuberkulosis tertinggi yakni sebesar 123.021 kasus, disusul oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 65.448 kasus dan Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus tercatat 54.640 (Sukasih, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 dilaporkan sebanyak 2.150 orang. Sementara populasi Tuberkulosis terbanyak berada di Puskesmas Payungsari yaitu sebanyak 77 orang. Sementara untuk data yang diperoleh berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 5 Desember 2023 di Puskesmas Ciamis didapatkan hasil dari jumlah penderita Tuberkulosis pada tahun 2023 adalah sebanyak 30 orang, alasan meneliti di Puskesmas Ciamis yaitu karena ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana pasien TB di Puskesmas Ciamis. Untuk 23 orang masih berada di wilayah Ciamis dan 8 orang lainnya berada di luar wilayah Ciamis.

Pasien yang diagnosis TB paru, timbul perasaan cemas serta ketakutan dalam dirinya, yang berupa ketakutan akan pengobatan yang akan di jalannya, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan diasingkan (Rusmillah, 2022).

Program pengobatan TB yang harus di lakukan secara rutin selama 6 sampai 9 bulan guna mengurangi penyakit yang ditimbulkannya, Namun pengobatan sering gagal tidak sesuai harapan diharapkan, Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah dukungan keluarga, pengetahuan, sikap pasien TB (Fajar & Silaen, 2022).

Dukungan keluarga sangatlah diperlukan, karena dilihat dari tingkat kesembuhan atau pengobatan pasien TB yang begitu lama, dan menyebabkan kecemasan pada penderitanya, maka dalam kasus ini dukungan keluarga yang diberikan, dapat berupa dukungan instrumental, dukungan penghagaan, dukungan informasi bahkan dukungan emosional sangatlah di butuhkan Dukungan keluarga di butuhkan oleh pasien TB dalam penurunan kecemasan karena berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan, serta membantu penguasaan emosional, meningkatkan moral keluarga tersebut (Rusmillah, 2022).

Dukungan keluarga penting karena keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan persepsi pasien TB paru untuk mendapatkan pelayanan pengobatan yang diterima. Jika dukungan keluarga diberikan pada pasien TB paru, maka akan memotivasi pasien TB paru untuk patuh dalam pengobatannya dan minum obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan. Jika tidak, akan menyebabkan resistensi obat yang dapat menyebabkan kegagalan dalam proses pengobatan dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pemulihan. Dukungan keluarga sangat diperlukan terutama pada pasien TB paru yang juga merupakan penyakit kronik dan mengharuskan pasien TB paru menjalani terapi dalam waktu yang lama (Siallagan, 2023).

Salah satu dampak paling buruk yang harus diperhatikan dari penyakit TB adalah kematian. Tanpa pengobatan dua pertiga pasien BTA Positif meninggal dalam kurun waktu lima sampai delapan tahun, umumnya terjadi kematian delapan belas bulan setelah terinfeksi. Selain kehilangan produktivitas kerja efek yang paling mendalam adalah penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian nasional Negara (Wulan, 2020).

Sebagai upaya penanggulangan/ penanganan penyebaran Penyakit TB di Indonesia, Pemerintah menekankan pada strategi *Program Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS). Program tersebut menyediakan semua obat anti TB secara teratur, menyeluruh dan tepat waktu yang ditetapkan oleh Pemerintah (Utami & Welas, 2019b).

Mengingat tingginya kasus TB paru dan risiko penularan terhadap orang lain yang cukup tinggi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan TB paru melalui pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT). Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi WHO dimana penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) dalam strategi (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) DOTS bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit TB paru (Fitriani, 2019).

Salah satu faktor yang berpengaruh bagi seseorang ketika menghadapi masalah kesehatan adalah Dukungan keluarga, juga sebagai suatu strategi dalam

mencegah stres. Begitu pula dalam hal patuh terhadap minum obat khususnya Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi seseorang dalam hal patuh terhadap minum obat adalah dari dukungan keluarga sendiri (Pitters, 2018).

Keluarga merupakan support sistem utama bagi penderita TB dalam mempertahankan kesehatannya. Peranan keluarga dalam perawatan penderita antara lain: menjaga dan merawat penderita, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, memberikan motivasi/dukungan dan memfasilitasi kebutuhan spiritual penderita. Apabila dukungan keluarga tinggi maka akan menurunkan akan kesakitan dan kematian penderita. Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuan minum obat anti tuberkulosis menunjukkan adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi pula tingkat kepatuhan penderita minum obat OAT (Hariadi, 2019).

Dukungan keluarga yang didapatkan seseorang akan menimbulkan perasaan tenang, sikap positif, maka diharapkan seseorang dapat menjaga kesehatannya dengan baik. Ketika memiliki dukungan keluarga diharapkan seseorang dapat mempertahankan kondisi kesehatan psikologisnya dan lebih mudah menerima kondisi serta mengontrol gejala emosi yang timbul. Dukungan keluarga terutama dukungan yang didapatkan dari orang terdekat akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan dalam diri seseorang masih ada penderita TB yang beranggapan bahwa TB paru merupakan penyakit kutukan dan keturunan, penderita merasa takut bila penyakitnya tidak dapat sembuh dan merasa sedih dengan keadaannya, apabila ada perkumpulan rutin warga penderita selalu memisahkan diri bila ingin batuk karena adanya ketakutan penyakitnya diketahui orang lain, penderita merasa menjadi beban keluarga, stress, merasa lemah dan merasa kurang percaya diri dengan penampilannya.

Menurut Daulay (dalam Yuliana, 2014) bahwa penderita TB Paru akan mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu karena mengetahui penyakitnya dapat menularkan kepada orang lain. Salah satu cara untuk

mengatasi hal tersebut, penderita memerlukan dukungan keluarga agar harga diri penderita TB paru meningkat (Septiani, 2017).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah stress (Septiani, 2017).

Pengawas Menelan Obat (PMO) merupakan orang yang mengawasi secara langsung terhadap penderita tuberkulosis paru pada saat menelan obat setiap harinya dengan menggunakan panduan obat jangka pendek. Tujuan untuk menjamin kepatuhan penderita untuk menelan obat sesuai dengan dosis dan jadwal seperti yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran pelaksanaan Pengawas Menelan Obat (PMO), pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Pengawas Menelan Obat (PMO) (Septiani, 2017).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga yang didapatkan seseorang akan menimbulkan perasaan tenang, sikap positif, maka diharapkan seseorang dapat menjaga kesehatannya dengan baik. Ketika memiliki dukungan keluarga diharapkan seseorang dapat mempertahankan kondisi kesehatan psikologisnya dan lebih mudah menerima kondisi serta mengontrol gejolak emosi yang timbul. Keluarga perlu memberikan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya kerjasama dalam pemantauan pengobatan antara petugas dan anggota keluarga yang sakit. Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan kepada kita untuk menjaga dan memberikan dukungan kepada penderita TB sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S Al-Tahrim Ayat 6.)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-

malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Makna dari ayat di atas kita sebagai manusia wajib memelihara diri dan keluarga dengan mendidik dan mengajari perbuatan-perbuatan baik serta menjauhkan dari perbuatan maksiat demikian juga dengan keluarga yang mempunyai penyakit TB, sebagai keluarga wajib menjaga dan memberikan dukungan kepada pasien TB. Orang yang sakit tentunya membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Islam pun mengajarkan umat muslim untuk mendampingi saudaranya yang sedang ditimpa musibah (sakit). Selain bernilai pahala, mendampingi orang sakit juga dapat memberikan efek optimis kepada si pasien untuk sembuh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى أَخِيكَ الْمُؤْمِنِ سُرُورًا

“Sebaik-baik amal shalih adalah agar engkau memasukkan kegembiraan kepada saudaramu yang beriman.” (H.R. Ibnu Abi Dunya dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Jami’ush Shaghir.)

Hadist diatas menjelaskan kepada kita agar senantiasa memberikan rasa senang kepada saudaranya terlebih untuk anggota keluarga yang didalamnya ada saudara yang terkena penyakit TB, dukungan keluarga sangat memberikan pengaruh besar terhadap kesembuhan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis didapatkan jumlah seluruh penderita TB (semua tipe) di Wilayah Ciamis tahun 2023 dilaporkan sebanyak 2.150 orang yang menyebar di beberapa Puskesmas termasuk yang berada di Puskesmas Ciamis. Sementara untuk data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 Desember 2023 di dapatkan data jumlah penderita TB di Puskesmas Ciamis pada tahun 2023 sebanyak 30 orang, maka penelitian ini berfokus pada kelompok masyarakat yang memiliki penyakit TB. Dalam kasus masyarakat yang memiliki atau baru terkena TB, kurangnya bagaimana *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas ternyata masih banyak penderita TB yang masih kekurangan dukungan dari keluarga, buktinya mereka masih merasa malu mengakui dan banyak yang di kucilkan dari lingkungan tempat tinggal mereka hal ini berakibat amereka mengalami harga diri rendah.

Diperlukan sekali adanya dukungan keluarga karena keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan persepsi pasien TB paru untuk mendapatkan pelayanan pengobatan yang diterima. Jika dukungan keluarga diberikan pada pasien TB paru, maka akan memotivasi pasien TB paru untuk patuh dalam pengobatannya dan minum obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan. Jika tidak, akan menyebabkan resistensi obat yang dapat menyebabkan kegagalan dalam proses pengobatan dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pemulihan. Dukungan keluarga sangat diperlukan terutama pada pasien TB paru yang juga merupakan penyakit kronik dan mengharuskan pasien TB paru menjalani terapi dalam waktu yang lama (Siallagan, 2023)

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana dukungan penilaian keluarga pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis (TB) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dukungan instrumental keluarga pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis (TB) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.
- c. Untuk mengetahui bagaimana dukungan informasional keluarga pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis (TB) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

- d. Untuk mengetahui bagaimana dukungan emosional keluarga pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis (TB) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan dalam ilmu keperawatan termasuk dalam bidang sosial khususnya mengenai *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dalam masalah keperawatan tentang *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi dan bahan referensi agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya terutama yang berkaitan dengan pentingnya *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

c. Bagi Pasien (Responden)

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi klien yang diteliti betapa pentingnya *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis agar mengurangi peningkatan penyakit dan masalah lainnya.

d. Bagi Puskesmas Kabupaten Ciamis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan tambahan kajian dalam implementasi *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk membahas tentang *Support System* Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Ciamis, diantaranya:

1. (Rusmillah, 2022) dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga Pada Pasien Tuberkulosis (TB) Paru Dalam Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kecamatan Wonogiri dan didapatkan hasil Penelitian menunjukkan dukungan keluarga baik sebesar 30 responden (50,8%) hampir sama dengan jumlah dukungan keluarga kurang yaitu 29 (49,2%), Saran bagi penelitian selanjutnya merekomendasikan pemberdayaan keluarga dalam memberikan dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional untuk membantu pasien TB dalam menjalani program pengobatan .
2. (Kalengkongan, 2020) dengan judul “Dukungan Keluarga Pada Pengobatan Penderita TB Paru Multi Drug Resistance Yang Tinggal Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe” dan didapatkan hasil Hasil penelitian ditemukan 3 tema yang meliputi Dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Dari 3 tema menunjukkan bahwa sebagian besar penderita mendapatkan dukungan dari keluarga secara maksimal dengan melibatkan ekspresi rasa empati, peduli, sehingga dapat memberikan rasa nyaman. Selain itu dukungan yang diberikan berupa ungkapan penghargaan positif terhadap ide, disampaikan dalam pemecahan masalah, memberikan usul, saran, petunjuk serta pemberian informasi. Kesimpulan dukungan keluarga, petugas kesehatan serta pemegang program dapat menumbuhkan semangat penderita untuk tetap optimis menjalani pengobatan TB MDR hingga mencapai kesembuhan

3. (Akbar Nur, 2022) dengan judul “Dukungan Keluarga dan Tingkat Kepatuhan Berobat Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Tampa Padang Kabupaten Mamuju” dan di dapatkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak dari pasien TB adalah laki-laki meskipun selisihnya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko tinggi untuk menderita TB paru. Hal ini bisa disebabkan karena laki-laki memiliki mobilitas yang lebih tinggi daripada perempuan dan juga kebiasaan buruk lainnya seperti merokok, dan mengonsumsi alkohol yang dapat menyebabkan system imunitas menurun sehingga dapat memudahkan laki-laki terinfeksi TB paru

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Support System Keluarga Pada Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis (TB) Di Wilayah Ciamis, karena ingin mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada pasien (TB) Paru, yang membedakannya yaitu terletak pada tempat, waktu, serta populasi dan sampel dari penelitian, sedangkan persamaan dengan yang akan diteliti yaitu variabel.